



Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini : Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona

Nurhasanah¹, Abdi Syahrial Harahap²

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

e-mail: nn7229217@gmail.com abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Dengan adanya arus globalisasi yang sekarang ini sedang terjadi dapat membawa dampak yang bisa berakibat pada lemahnya karakter dari berbagai jenjang salah satunya yaitu terhadap anak usia dini. Maka dari itu perlu untuk dikritisi bahwa pada dasarnya pembentukan harus dimulai dari akar pondasinya sehingga dapat terbentuk karakter sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejumlah karya keduanya baik pemikiran dari tokoh Thomas Lickona maupun Ki Hadjar Dewantara. Metode yang digunakan yaitu studi kepustakaan. Hasilnya yaitu pandangan Thomas Lickona tentang nilai karakter yang diawali dengan knowing, filling dan action hal ini akan mengajarkan pada pendewasaan dan memanusiakan individu. sedangkan pandangan dari Ki Hadjar Dewantara yaitu dengan perbuatan budi pekerti yang diwujudkan dalam tindakan maupun perilaku. Penanaman nilai karakter yang dapat ditanamkan yaitu sudut pandang pendidikan harus humanis (tanpa paksaan dan perintah), dari sudut pandang orientasi pendidikan (pikiran, karakter, dan jasmani) dan dari sudut pandang pengembangan atau sistem among.

Kata Kunci: *Nilai Moral, Kihajar Dewantara, Thomas Lickona.*

Abstract

With the current current of globalization, it can have an impact that can result in weak character at various levels, one of which is towards early childhood. Therefore, it is necessary to criticize that basically formation must start from the roots so that character can be formed from an early age. This research aims to examine a number of works by both figures, including the thoughts of Thomas Lickona and Ki Hadjar Dewantara. The method used is literature study. The result is Thomas Lickona's view of character values which begins with knowing, filling and action. This will teach maturation and humanize individuals. while Ki Hadjar Dewantara's view is that of good character which is manifested in actions and behavior. The character values that can be instilled are that from an educational perspective it must be humanistic (without coercion or orders), from an educational orientation perspective (mind, character and body) and from a development or community system perspective.

Keywords: *Moral Values, Kihajar Dewantara, Thomas Lickona*

PENDAHULUAN

Pendidikan moral diberikan di berbagai macam lembaga pendidikan, salah satunya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD atau usia pra sekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. PAUD merupakan basis pembentukan karakter moral manusia, sehingga terbentuk

perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar selanjutnya dapat menjadi warga negara yang baik. Untuk itu diperlukan penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini. Pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini agar karakter anak dapat berkembang dengan potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

Dewasa ini, membicarakan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar. Moralitas maupun karakter bangsa kian lama semakin krisis. Diakui atau tidak diakui, krisis moralitas maupun karakter bangsa telah melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa merajalelanya tindakan asusila di kalangan pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya tawuran pelajar antar sekolah, kebiasaan menyontek, bullying teman, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, aborsi, kurangnya nilai-nilai kesopanan terhadap pendidik, serta tindakan-tindakan kriminalitas lainnya.¹ Secara faktual, data UNICEF tahun 2016, menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya. Ai Maryati Solihah (Komisioner Bidang Pendidikan KPAI), mengatakan bahwa pada tahun (2022) angka kasus tawuran telah mencapai sebesar 14 persen, dibandingkan tahun sebelumnya hanya 12,9 persen.

Untuk mengatasi hal tersebut maka perkembangan karakter haruslah diperkuat dari akar pondasi bawah yaitu tingkat pendidikan anak usia dini agar dapat mengetahui dasar dalam menilai mana yang baik dan buruk terhadap suatu peristiwa yang dihadapinya. Langkah pengembangan ini tentu saja melibatkan peran serta orang terdekat dari anak yaitu orang tua dan keluarga, hal ini dilakukan agar anak memiliki kesadaran terhadap apa yang dilakukannya, mencintai perbuatan baik. Alasan pentingnya penanaman nilai karakter yang dimulai saat anak masih berusia dini dikarenakan capaian perkembangan pada tingkat usia dini merupakan masa yang urgen sehingga dibutuhkan penanaman yang baik dari orang dewasa. Anak usia dini merupakan individu yang menyerap informasi dengan cepat dari apa dilihat, dirasa dan didengarnya sehingga dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter tidak hanya tugas guru saja melainkan orang tua yang memiliki tugas utama dalam penanaman karakter di rumah (Khaironi, 2017).

Pentingnya masa anak usia dini mendapatkan pembiasaan penanaman karakter ini karena baik kualitas maupun kuantitas makna nilai karakter mengandung unsur nilai keseluruhan yang sudah turun-temurun dilakukan dalam suatu lingkup tertentu, nilai ini tentu saja atas dasar kesepakatan bersama dari berbagai pihak dalam suatu kelompok (Sit, 2012). Posisi nilai-nilai karakter sangat penting dan di junjung tinggi dalam kehidupan masyarakat di tambah dengan pembentukan sikap yang kuat akan memberikan keselarasan hidup. Nilai luhur yang sudah turun menurun dalam kehidupan masyarakat mengenai pembentukan karakter yang di mulai dari anak usia dini sudah dilakukan dari zaman terdahulu, terbukti dengan adanya pandangan-pandangan berdasarkan pada pengamatan,

perlakuan, uji coba dan pembiasaan dari para tokoh dunia yang membahas mengenai pembentukan nilai moral dan karakter yang memunculkan suatu teori baru untuk dapat dipraktekkan, bahkan teori-teori yang muncul banyak di gunakan sebagai ilmu pengetahuan, mempraktekan dan membiasakan teori tersebut untuk dapat diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Gagasan konsep mengenai pendidikan karakter yang sering dirujuk yaitu konsep yang ditawarkan Thomas Lickona. Konsep ini secara umum berisi bahwa karakter positif yang dibangun oleh seseorang diawali dengan *knowing*, *filling* dan *action* hal ini akan mengajarkan pada pendewasaan dan memanusiakan individu. Dalam proses pembentukan karakter ini dilakukan oleh beberapa pihak yang menyertainya yaitu keluarga dan juga pendidik di sekolah (Ningsih, 2015). Meskipun sering dirujuk, Thomas Lickona berasal dari Barat, sehingga acapkali terdapat hambatan dalam Bahasa atau pandangan saat dibawa konteks Indonesia.

Dominasi pandangan Thomas Lickona, di sini lain dapat membuat warisan budaya atau pendidikan karakter dalam negeri menjadi tersisih, oleh karena itu tanpa meremehkan Thomas Lickona, penting untuk menggali warisan pemikiran pendidikan karakter lokal. Salah satu warisan pemikiran Pendidikan karakter lokal tersebut dapat dijumpai pada Ki Hadjar Dewantara. Secara umum pemikiran dari tokoh Ki Hadjar Dewantara mengenai nilai karakter yaitu dengan fokus kajiannya dimulai dari budi pekerti yang tujuannya untuk mengarahkan agar manusia menjadi pribadi yang dapat merdeka dalam arti berpribadi sehingga individu tersebut dapat mengelola dan mengontrol diri sendiri sehingga tujuan dari pandangan baik Thomas Lickona maupun Ki Hadjar Dewantara searah yaitu memanusiakan manusia.

Maka dari penjelasan mengenai pemikiran yang digagaskan oleh Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara mengenai nilai-nilai karakter pada anak usia dini peneliti merasa tertarik melakukan penelitian pemikiran kedua tokoh tersebut di bidang nilai karakter khususnya untuk anak di usia dini, karena yang pertama keduanya memiliki pandangan yang hampir menyerupai mulai dari konsep kajiannya, prosesnya, pendekatannya, pihak yang berperan, dan peran serta dalam pendidikannya, kedua, peneliti ingin melihat pandangan tokoh luar yaitu Thomas Lickona yang mencetuskan pandangan tentang unsur karakter pada anak di usia dini dan tokoh dari dalam yaitu Ki Hadjar Dewantara yang juga memberikan pandangan mengenai unsur nilai karakter di jenjang anak usia dini. Arah dari penulisan artikel yang tulis yaitu mengkaji sejumlah karya keduanya baik pemikiran dari tokoh Thomas Lickona maupun Ki Hadjar Dewantara. Dalam penulisan ini, penulis membagi ke dalam 3 bagian. Bagian pertama, memaparkan biografi singkat dari Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Bagian kedua menyoroti nilai-nilai karakter utama kedua tokoh baik dari Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Bagian ketiga menggambarkan anjuran baik pandangan dari Thomas Lickona maupun dari Ki Hadjar Dewantara tentang bagaimana menstimulasi karakter pada anak usia dini. Peneliti tertarik untuk menyusun karya ilmiah dengan judul "Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini : Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Thomas Lickona"

METODE

Penulisan artikel ini yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan teknik yang digunakan dengan melakukan penelaahan dari peneliti sebelumnya yang tujuannya untuk mengumpulkan beberapa bahan, penjelasan ataupun fakta terkait kajian topik yang menjadi pembahasan dengan bantuan berbagai macam bentuk material pendukung seperti jurnal, buku, dokumen, surat kabar, kisah sejarah dsb tujuannya untuk memperoleh informasi mengenai pokok masalah yang sedang di cari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Thomas Lickona

Thomas Lickona lahir di New York Amerika Serikat pada tanggal 4 April tahun 1943. Ia tinggal bersama istrinya yaitu Judith di Cortland dan menganut agama katolik. Thomas Lichona merupakan seorang ahli psikologi perkembangan dan seorang professor dalam bidang pendidikan di *State University of New York*. Gagasan pemikiran yang dituangkannya dalam sebuah bukunya yang berjudul "*Educating for Character*" memuat tentang pendidikan karakter. Antara lain dengan memberikan contoh tindakan yang seharusnya dilakukan dari pendidik ataupun sekolah untuk menanamkan kepada peserta didik dengan nilai universal dan non konteroversial.

Nilai-nilai karakter dari pandangan Thomas Lickona diantaranya yaitu pertama dengan kejujuran yang memiliki arti bahwa suatu sikap yang ditunjukkan dengan lurus hati dan menyatakan hal sebenarnya sehingga tidak menutupi tindakan yang dilakukannya. kedua, dengan adil yang memiliki arti bahwa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sehingga tidak memihak pada salah satu dari berbagai pilihan. ketiga, dengan tanggung jawab yang memiliki arti bahwa segala tingkah laku yang diperbuat baik di sengaja maupun tidak disengaja dimana dalam keadaan tersebut wajib menanggung segala sesuatu yang dilakukannya. keempat, dengan berani yang memiliki arti bahwa rasa hati yang mantap dalam mengambil setiap tindakan ataupun keputusan yang sudah menjadi pilihannya. kelima, dengan mau bekerja yang memiliki arti bahwa adanya usaha dalam melakukan tindakan dan tidak malas untuk bertindak. Keenam, dengan disiplin yang memiliki arti bahwa segala tindakan yang dilakukannya sesuai dengan aturan dan terprogram.

Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara atau bisa dipanggil dengan Soewardi lahir di Pakualaman pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau merupakan seorang aktifis dari pergerakan kemerdekaan di Indonesia, seseorang yang juga ikut andil dan berperan dalam dunia politisis, dan merupakan pelopor pendidikan untuk para kaum pribumi sejak dari zaman penjajahan belanda pada saat itu. Ia merupakan seorang tokoh pendiri perguruan yang sering kita dengar yaitu Taman Siswa dan merupakan Bapak Pendidikan Indonesia yang memiliki basis ke nilai karakter kebangsaan dan kemerdekaan yang tertuang dalam asas taman siswa yaitu asas Panca Darma (Acetylena, 2018).

Ki Hadjar Dewantara bersama teman satu paguyubannya mengambil keputusan untuk memberikan pendidikan kepada rakyat yang bertujuan untuk melawan imperialism, sehingga berawal dari hal tersebut asas yang tertuang dalam PancaDarma berisikan sarat yang berisi tentang nilai karakter untuk mendorong agar bangsa dapat merdeka. Perjalanan Soewardi bersama teman lainnya di lapangan yaitu adanya perjuangan untuk mendorong agar dapat merdeka dengan melalui berbagai rintanganrintangan yang ditemui sehingga menjadikan kendala dalam memerdekakan bangsa, selain itu pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan sampai masuk penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, sehingga dari kejadian tersebut mereka menimbulkan suatu pemikiran baru untuk dapat melihat, meninjau bagaimana cara ataupun jalan yang harus dipilih sehingga bangsa Indonesia dapat menjadi negara yang merdeka agar terlepas dari belenggu penjajahan.

Penanaman Nilai-nilai pada Anak Usia Dini menurut Pandangan Thomas Lickona

Terminologis nilai-nilai karakter sejatinya mulai dikela sejak tahun 1900-an, dimana tokoh Thomas Lickona merupakan pencetus dari nilai tersebut sehingga dianggap sebagai orang pertama yang mengemukakan gagasan karakter terutama ketika beliau menuliskan sebuah buku yang berjudul "*The Return of Character Education*" selain itu beliau menyusun kembali buku yang berjudul "*Educating of Character: How Our School Can Teach Respect an Responsibility*". Dengan buku yang Lichona sudah tulis tadi dapat terbuka pemikiran orang-orang yang ada di dunia bahwa pentingnya sebuah pendidikan karakter apalagi untuk jenjang pendidikan anak usia dini.

Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh pendapat dari tokoh Thomas Lichona memiliki kajian unsur nilai pokok yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari Ketika berbaur dengan masyarakat lainnya sehingga memiliki etika yang baik ketika bertemu, bertegur sapa dengan dunia luar yaitu pertama dengan mengetahui bagaimana berbuat kebaikan atau (*knowing the good*) kepada semua orang tanpa memandang sebelah mata karena pada dasarnya semua manusia sama. Kedua dengan memberikan cinta kebaikan atau (*desiring the good*), ketika melakukan suatu kegiatan hendaknya dapat mencintai apa yang dilakukannya sehingga tercipta perasaan yang seimbang dalam berhubungan dengan dunia luar dan ketiga dengan menunjukkan perilaku kebaikan atau (*doing the good*) kepada semua orang dan tidak memilih ketika memberikan suatu bantuan (Lichona, 2012).

Pandangan Thomas Lickona mengemukakan nilai karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki prinsip kebaikan dan berkarakter budi luhur seperti melakukan kebaikan agar jiwa tersebut dapat muncul dan dapat berkembang karena jika dilatih secara terus menerus akan menjadi kebiasaan secara berkelanjutan. Sehingga nilai karakter merupakan rangkaian gagasan yang pertama yaitu pengetahuan yang dapat diasah setiap hari dan menjadi suatu kebiasaan, kedua yaitu memiliki sikap dalam arti suatu keadaan yang memiliki kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh secara terarah, ketiga yaitu motivasi memiliki arti sebuah dorongan tinggi untuk melakukan gerakan untuk mencapai tujuan, keempat yaitu perilaku yang memiliki arti bahwa adanya serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam

hubungannya dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya dan kelima yaitu keterampilan yang memiliki arti bahwa adanya kemampuan untuk melakukan secara baik, cepat dan tepat sehingga dapat berpotensi. Dari kesemua itu saling berkaitan satu sama lain dan perlu dilatih secara terus menerus agar semakin hari dapat berkembang (Lichona, 1991).

Ada tujuh poin utama Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini menurut Thomas Lickona antara lain:

1. Kejujuran (*honesty*) yaitu Penanaman nilai karakter haruslah dengan ketulusan hati ataupun kejujuran karena seseorang akan merasakan terhadap apa yang diberikan, dengan ketulusan hati tersebut akan membuat orang lain termasuk anak akan menjadi bahagia apalagi unsur ini digunakan untuk penerapan konsep karakter di usia dini.
2. Belas kasih (*compassions*) yaitu Penanaman karakter berdasarkan belas kasih memiliki arti bahwa adanya rasa kepedulian yang muncul karena ungkapan emosi seseorang yang muncul karena adanya dorongan dalam hati.
3. Kegagahberanian (*courage*) yaitu Penanaman karakter berdasarkan kegagahberanian memiliki arti bahwa seseorang dalam menanamkan nilai-nilai karakter berupaya untuk gigih dan juga berani dalam mengaplikasikan pendidikan karakter ataupun mengambil suatu keputusan.
4. Kasih sayang (*kindness*) yaitu Penanaman karakter berdasarkan kasih sayang memiliki arti bahwa dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter untuk anak haruslah dengan rasa cinta, kasih sayang tanpa adanya paksaan dalam melakukannya.
5. Kontrol diri (*selfcontrol*) yaitu Penanaman karakter berdasarkan kontrol diri memiliki arti bahwa dalam mengaplikasikan nilai karakter seorang individu mampu untuk menjaga diri dan dapat mengontrol diri sendiri baik secara sadar maupun tidak agar perilaku kontrol diri tersebut dapat diterima dalam masyarakat, tidak memberikan pengaruh negatif di lingkungan, hal ini dilakukan karena setiap lingkungan masyarakat memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi bagaimana kita bertindak dan juga berperilaku dapat di nilai baik ataupun tidak.
6. Kerjasama (*cooperation*) yaitu Mengaplikasikan unsur karakter berdasarkan kerjasama memiliki arti bahwa sebuah usaha penanaman nilai karakter pada anak dilakukan oleh berbagai pihak tidak hanya satu pihak saja hal ini dilakukan agar saling bahu membahu untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama khususnya dalam membelajarkan unsur ini pada anak usia dini.
7. Bekerja keras (*diligence or hard work*) yaitu Penanaman karakter berdasarkan bekerja keras memiliki arti bahwa dalam mengimplementasikan nilai karakter pada anak perlu dilakukan secara sungguh-sungguh, sekuat daya, penuh semangat, pantang menyerah untuk hasil yang terbaik agar nilai-nilai karakter dapat tertanam pada diri anak yang akan terbawa kelak sampai dewasa.

Dari paparan yang sudah dijelaskan diatas mengenai nilai unsur utama di dalam karakter, terdapat pula rangkaian unsur karakter inti yang dapat diterapkan

secara bersama sehingga dari unsur utama berlanjut kepada unsur inti pokok yang keduanya memiliki pengaruh dalam membelajarkan karakter pada seseorang. Didalam membelajarkan unsur karakter inti ini terdapat hubungan yang keseluruhannya saling berkaitan diantaranya hubungan keluarga, hubungan sekolah, hubungan masyarakat dan hubungan dalam dunia usaha. Jika keseluruhan hubungan ini dapat terbangun maka akan memperkuat proses penanaman nilai karakter pada diri individu seseorang.

Penanaman Nilai-nilai pada Anak Usia Dini menurut Pandangan Kihajar Dewantara

Konsep pemikiran yang di berikan oleh tokoh nasional yaitu bapak Ki Hadjar Dewantara mengenai unsur karakter yang bertujuan untuk membentuk pribadi luhur dan budi pekerti sesuai dengan ketentuan nilai dan moral yang ada dalam suatu masyarakat dimana individu itu berada agar menjadi pribadi manusia yang merdeka tidak ada kekangan dan paksaan ketika bertindak asalkan sesuai dengan aturan yang ada serta tidak merugikan orang lain (Dewantara, 2011).

Dalam praktek pelaksanaan penerapan unsur karakter pada diri individu yang di cetuskan oleh bapak Ki Hadjar Dewantara memiliki beberapa cara dalam pengaplikasiannya diantaranya yaitu yang pertama dengan memberikan teladan yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap orang lain, kedua dengan menjalaninya dengan pembiasaan hal ini bertujuan agar nilai tersebut dapat terkonsep karena penanaman karakter pada diri individu tidak bisa dilakukan secara instan namun perlu adanya pembiasaan, ketiga dengan memberikan pengajaran bagaimana tingkah laku tersebut dapat dikembangkan bukan semata-mata bisa belajar sendiri, namun perlu adanya tuntunan yang membawanya menjadi pribadi yang berkarakter, keempat yaitu dengan melakukan penanaman unsur karakter melalui perintah secara tegas, memaksa individu untuk melakukan hal yang sesuai koridor ketika berbuat menyimpang dari aturan yang berlaku dan kemudian melalui hukuman ketika individu berbuat kesalahan sehingga perbuatan tersebut mengarah kepada kegiatan menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan moral serta kelima yaitu adanya suatu pengalaman yang didapatkan secara lahir maupun batin dari individu itu sendiri (Adprijadi, 2018).

Pemikiran yang di kemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara juga sering disebut dengan sistem among dimana gagasan tersebut telah dipakai dalam dunia pendidikan yang diawali dari Taman Siswa. Kata among memiliki makna bahwa adanya kegiatan membimbing anak dengan penuh rasa cinta dan mendahulukan kepentingan anak sehingga kemampuan tersebut akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter alami yang dibawanya serta kodratnya yang merupakan seorang anak.

Konsep gagasan among juga berdasarkan pada sistem kekeluargaan sehingga tercipta hubungan yang berkaitan dengan beberapa pihak. Pendidik pada sistem among haruslah berperan untuk menjadi *ing sung tuladha, ing madya mangun karso, tutwuri handayani* (Magta, 2013). Dalam penerapan sistem among di Taman Siswa tersebut diperlukan teladan baik yang ditunjukkan pada siswa bagaimana bertindak sesuai peraturan yang ada. Seorang guru juga perlu untuk menjaga sikap, perilaku dan memberikan motivasi yang positif kepada peserta didik.

Pendidikan yang ada dalam Taman Siswa, guru mengajarkan kepada anak tidak menggunakan paksaan, hal ini bertujuan agar tercipta suasana yang menyenangkan bagi sehingga penanaman nilai karakter yang diberikan dapat tersalurkan dengan baik. Guru juga memiliki sifat yang dapat memomong, among dan emong, dari ketiga hal tersebut perlu untuk diterapkan. Selain itu asas mendidik yang ada di Taman Siwa terdapat 3 hal yaitu diantaranya ada asah, asih dan juga asuh. Seorang guru merupakan abdi dari anak, abdi murid bukan menjadi penguasa dari jiwa anak hal ini tidak akan maksimal jika guru memaksa anak untuk melakukan yang sebetulnya anak tidak menyukainya.

Inti dari pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang nilai karakter untuk anak usia dini dari sudut pandang pendidikan haruslah humanis tanpa adanya paksaan ataupun perintah yang menginginkan harus menjadi pribadi yang dibentuk oleh orang dewasa namun dari pada itu nilai karakter yang ditanamkan pada anak disesuaikan porsinya dengan melihat kemampuan dan ketertarikan bukan karena adanya paksaan dari pihak luar untuk mengikuti keinginan tanpa melihat perkembangan dari anak tersebut. Sistem among yang diajarkan di dalam pembelajaran untuk anak perlu dikembangkan agar dapat menjadi asah, asih dan asuh dalam melaksanakannya diperlukan kepala, hati dan juga panca indra sehingga ketiganya memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain.

Persamaan Pemikiran Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara

Gagasan yang menjadi pokok pemikiran dari tokoh luar yaitu Thomas Lickona dan tokoh dari dalam negeri yang sekaligus menjadi Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara memiliki beberapa persamaan dalam mengimplementasikan unsur atau pendidikan karakter bagi anak usia dini, dimana poin utama persamaan antara pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu memanusiakan manusia sehingga tumbuh menjadi generasi pribadi yang ada tanpa adanya paksaan dalam bertidak atau sebagai manusia merdeka namun kebebasan ini juga dalam koridor sesuai dengan aturan, nilai, norma yang ada dalam suatu kehidupan dalam bermasyarakat.

Tujuan melakukan hal tersebut yaitu yang pertama agar dapat mengontrol diri mereka sendiri, kedua yaitu dalam mengimplementasikan konsep karakter khususnya pada anak usia dini yang berperan serta dalam proses penanaman tersbut tidak hanya orang tua saja melainkan butuh beberapa pihak yang saling mendukung satu sama lain, namun itu semua perlu adanya kerjasama yang searah agar penanaman unsur karakter dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan tetapi hal yang perlu diingat bahwa penanaman tersebut tidak dengan paksaan melainkan dengan kelembutan, kasih sayang dan cinta. Peran serta pihak-pihak yang mendukung diantaranya yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, guru dan komponen yang lain untuk pembentukan karakter sehingga terbentuk sinergi yang saling menguatkan.

Perbedaan Pemikiran Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara.

Pemikiran dari Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara selain memiliki persamaan dalam penerapan karakter, disisi lain juga memiliki perbedaan dalam mengaplikasikannya. Rancangan unsur karakter yang ditawarkan oleh seorang

tokoh barat yang bernama Thomas Lickona memiliki makna bahwa konsep ini secara umum berisi bahwa karakter positif yang dibangun oleh seseorang diawali dengan knowing, filling dan action serta pemikiran dari Thomas Lickona menyebutkan menyebutkan adanya tujuh unsur utama dan sembilan karakter ini keduanya berkaitan satu sama lain sehingga dalam menerapkan unsur tersebut perlu adanya tatanan yang terprogram, dilakukan secara berkelanjutan, tidak dengan paksaan, dan diamlkan secara terus menerus sehingga akan mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

Sedangkan pandangan pemikiran dari tokoh nasional yang sekaligus menjadi Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara lebih menitikberatkan penanaman unsur karakter pada seseorang berdasarkan bude pekerti dengan menggunakan sistem among. Dari hasil pemikiran bapak Ki Hadjar Dewantara seorang guru perlu memiliki sifat yang dapat menjadi pribadi dengan cara momong, among dan emong.

KESIMPULAN

Pandangan dari Thomas Lichona terkait pengaplikasian unsur karakter bagi anak di usia dini yaitu seseorang diawali dengan knowing, filling dan action hal ini akan mengajarkan pada pendewasaan dan memanusiakan individu kemudian adanya unsur utama karakter dan juga unsur inti karakter dimana keduanya saling berkesinambungan satu sama lain untuk dapat di terapkan pada anak yang dimulai di usia dini. Sedangkan pandangan dari Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep karakter disebut dengan budi pekerti yang diwujudkan dalam tindakan maupun perilaku. Penanaman nilai karakter yang dapat ditanamkan yaitu sudut pandang pendidikan harus humanis (tanpa paksaan dan perintah), dari sudut pandang orientasi pendidikan: (pikiran, karakter, dan jasmani), dari sudut pandang pengembangan: sistem among, maka dari pada itu menurut Ki Hadjar Dewantara mengenai nilai karakter fokus kajiannya dimulai dari budi pekerti. Sehingga menurut pandangan Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara yaitu agar seseorang menjadi dewasa dan juga memanusiakan individu, pihak-pihak yang berperan juga diawali oleh keluarga dan juga pendidik di sekolah untuk pembentukan karakter untuk anak usia dini.

Model yang dipergunakan dalam mengimplementasikan unsur karakter pada anak di usia dini menurut Thomas Lickona yaitu menjalin hubungan antara sekolah dan juga orang tua agar sama-sama bersinergi dalam membentuk, membangun dan mensukseskan penerapan nilai karakter untuk anak di usia dini sedangkan Ki Hadjar Dewantara yaitu melalui pendekatan dengan berbagai macam kegiatan seperti memberikan contoh teladan kepada anak, memberikan cerita dan juga permainan. Pandangan dari kedua tokoh ini dapat diterapkan di era globalisasi yang sedang terjadi di zaman sekarang khususnya dalam penanaman nilai karakter pada anak di usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I. (2013). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pengguna Handphone: Studi Kasus Sosiologi Keluarga Pada Anak Pengguna Handphone Usia Sekolah Dasar Di Desa Ujungberung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9).

- Arikunto, S. (2015). Metode Penelitian. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Boangmanalu, M. (2019). Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Zahira Kid's Land Medan Ta. 2018/2019. In *Carbohydrate Polymers* (Vol. 6, Issue 1).
- Dwi N. (2019). Karakteristik Perjanjian Kerjasama Operasi/Joint Operation. In *Lex Lata Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*.
- Hardiyana, A. (2020). Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 1(1).
- Ivy Maya Savitri. (2019). Montessori For Multiple Intelligences. In *Bentang Pustaka*.
- Lestari, K., Harun, H., & Fauziah, P. (2021). Strategi Taman Kanak-Kanak Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Masa Pandemi Di Kecamatan Nanga Pinoh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1014>
- Luthfiah, F. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Pt Remaja Rosdakarya*.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1). <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Qodri, N. M. (2014). Kontribusi Kecerdasan Adversitas, Kemampuan Interpersonal, Dan Tingkat Harapan Kerja Terhadap Penguasaan Kompetensi Instalasi Dasar Listrik Siswa Kelas Xii Teknik Instalasi Tenaga Listrik Smkn 1 Sedayu. In *Uny*.
- Rohmah, M. N. (2022). Strategi Guru Menstimulasi Motorik Halus Pada Pembelajaran Blended Learning Anak Kelompok B Di Tk Kusuma Mulia I Gadungan Kediri. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jpau.v1i1.1078>
- Rukajat, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran (Pertama)*. Deepublish.
- Zahiroh, U. A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Smk Nu Manba'ul Falah Singojuruh Banyuwangi. In *Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Zega, Y. K. (2022). Peran Guru Pak Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1). <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i1.41>